

DETERMINAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN DISMENORE PRIMER PADA REMAJA SISWI SMPN 2 SALANG KABUPATEN SIMEULUE

Felly Purnama Sari¹, Danvil Nabela^{2*}
Universitas Teuku Umar

Email : fellyprnmsr@gmail.com¹, danvilnabela@utu.ac.id^{2*}

ABSTRAK

Dismenore primer merupakan nyeri haid yang dijumpai tanpa kelainan pada alat-alat genital yang nyata. Dismenore primer tidak berbahaya akan tetapi dapat mengganggu dan menghambat remaja dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Angka kejadian dismenore cukup tinggi diseluruh dunia. Dismenore diperkirakan menyerang 55% perempuan usia produktif di Indonesia dan sekitar 54,89% nya adalah jenis dismenore primer. Prevalensi dismenore di SMPN 2 Salang Kabupaten Simeulue tercatat sekitar 65,3%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswi mengalami nyeri haid saat menstruasi. Untuk mengetahui Determinan yang Berhubungan dengan Dismenore Primer pada Remaja Siswi SMPN 2 Salang Kabupaten Simeulue. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif analitik dengan desain Cross Sectional, dengan menggunakan teknik total sampling, penelitian ini dilakukan pada tanggal 02-13 Maret 2023. Penelitian yaitu faktor yang memiliki hubungan dengan dismenore primer yaitu variabel stres ($P=0.011$, $OR=0.207$, $CI=0.53-0.79$), lama menstruasi ($P=0.035$, $OR=0.280$, $CI=0.07-1.00$), dan indeks masa tubuh ($P=0.023$, $OR=0.232$, $CI=0.05-0.92$), serta tidak ada hubungan variabel usia menarche (usia pertama menstruasi) ($P=0.625$, $OR=0.748$, $CI=0.23-2.42$), riwayat keluarga ($P=0.128$, $OR=4.749$, $CI=0.99-22.67$), pendapatan keluarga ($P=0.733$, $OR=0.666$, $CI=0.06-7.10$), dan aktivitas fisik ($P=0.822$, $OR=0.909$, $CI=0.25-3.25$) dengan dismenore primer, serta variabel yang dominan adalah riwayat keluarga ($P=0.039$, $OR=2.501$, $CI=1.04-5.98$). Banyak faktor yang mempengaruhi dismenore seperti stres, lama menstruasi dan indeks masa tubuh tetapi faktor yang paling dominan mempengaruhi dismenore di SMPN 2 Salang kabupaten Simeulue adalah siswi yang memiliki riwayat keluarga dismenore.

Kata Kunci: dismenore, imt, lama menstruasi, stres.

ABSTRACT

Primary dysmenorrhea is menstrual pain that is found without visible abnormalities in the genital organs. Primary dysmenorrhea is not dangerous but can interfere and hinder adolescents from carrying out daily activities. The incidence of dysmenorrhea is quite high throughout the world. Dysmenorrhea is estimated to affect 55% of women of reproductive age in Indonesia and around 54.89% of them are of primary dysmenorrhea. The prevalence of dysmenorrhea at SMPN 2 Salang, Simeulue Regency, is around 65.3%. This shows that most female students experience menstrual pain during menstruation. To find out the determinants associated with primary dysmenorrhea in young female students at SMPN 2 Salang, Simeulue Regency. The research used in this research is a quantitative analytic research method with a Cross Sectional design, using a total sampling technique, this research was conducted on March 2-13, 2023. The research is a factor that has a relationship with primary dysmenorrhea, namely the variable stress ($P = 0.011$, $OR=0.207$, $CI=0.53-0.79$), length of menstruation ($P=0.035$, $OR=0.280$, $CI=0.07-1.00$), and body mass index ($P=0.023$, $OR=0.232$, $CI=0.05-0.92$), and there was no relationship between menarche age (age of first menstruation) ($P=0.625$, $OR=0.748$, $CI=0.23-2.42$), family history ($P=0.128$, $OR=4.749$, $CI=0.99-22.67$), family income ($P= 0.733$, $OR=0.666$, $CI=0.06-7.10$), and physical activity ($P=0.822$, $OR=0.909$, $CI=0.25-3.25$) with primary dysmenorrhea, and the dominant variable is family history ($P=0.039$, $OR=2.501$, $CI=1.04-5.98$). Many factors affect

dysmenorrhea, such as stress, length of menstruation and body mass index, but the most dominant factor affecting dysmenorrhea at SMPN 2 Salang, Simeulue district, is a female student who has a family history of dysmenorrhea.

Keywords: *dysmenorrhea, bmi, menstrual length, stress.*

PENDAHULUAN

Dismenore memang merupakan salah satu keluhan ginekologis yang umum terjadi pada wanita dan dapat sangat mengganggu kualitas hidup mereka selama periode menstruasi. Dismenore memiliki beberapa faktor penyebab, dan salah satu di antaranya adalah ketidakseimbangan hormon, terutama hormon prostaglandin. Prostaglandin adalah senyawa yang terlibat dalam pengaturan kontraksi otot, termasuk kontraksi rahim. Ketika produksi prostaglandin meningkat, ini dapat menyebabkan kontraksi rahim yang lebih kuat dan lebih nyeri selama menstruasi. Selain ketidakseimbangan hormon, faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan dismenore seperti endometriosis yaitu sebuah kondisi di mana jaringan yang mirip dengan lapisan rahim (endometrium) tumbuh di luar rahim, seringkali pada area panggul. Ini dapat menyebabkan peradangan dan nyeri. Infeksi panggul adalah Infeksi di daerah panggul, seperti radang panggul, dapat menyebabkan nyeri haid yang parah. Tumor Rahim: Tumor, baik jinak maupun ganas, yang berkembang di rahim juga dapat menyebabkan nyeri haid. Gangguan organ pencernaan: Beberapa kondisi seperti irritable bowel syndrome (IBS) atau masalah lain dalam sistem pencernaan dapat memengaruhi rasa nyeri selama menstruasi. Kelainan ginjal: Meskipun lebih jarang terjadi, kelainan ginjal tertentu juga dapat berkontribusi terhadap nyeri haid (Nurwana dkk, 2017).

Dismenore primer merujuk pada nyeri haid yang terjadi tanpa adanya kelainan anatomi yang jelas pada alat-alat genital. Ini adalah jenis dismenore yang paling umum dan biasanya dimulai beberapa tahun setelah haid pertama (menarche) pada remaja atau wanita muda. Nyeri haid yang terasa seperti kejang atau berdenyut pada area perut bagian bawah. Nyeri ini dapat terjadi pada periode menstruasi atau sebelumnya dan bisa berlangsung selama beberapa hari. Biasanya nyeri terlokalisasi di perut bagian bawah, tetapi bisa menjalar ke area pinggang dan paha. Selain nyeri, beberapa gejala lain juga bisa muncul seperti mual, muntah, sakit kepala, diare, hingga pusing. Ini dapat bervariasi dari individu ke individu. Nyeri haid yang intens dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan produktivitas. Remaja yang mengalami dismenore primer sering merasa terbatas dalam melakukan kegiatan rutin selama masa menstruasi. Meskipun dismenore primer tidak dianggap sebagai kondisi berbahaya, namun dampaknya yang mengganggu dan dapat menurunkan kualitas hidup membuatnya perlu diperhatikan. (Horman dkk, 2021).

Angka kejadian Dismenore (nyeri haid) di dunia sangat besar, rata-rata lebih dari 50% perempuan di setiap negara mengalami dismenore, prevalensi dismenore primer di Amerika Serikat tahun 2012 pada wanita umur 12-17 tahun adalah 59,7%, dengan derajat kesakitan 49% dismenore ringan, 37% dismenore sedang, dan 12% dismenore berat yang mengakibatkan 23,6% dari penderitanya tidak masuk sekolah. Pada tahun 2012 sebanyak 75% remaja wanita di Mesir mengalami dismenore, 55,3% dismenore ringan, 30% dismenore sedang, dan 14,8% dismenore berat. Sebuah penelitian yang dilakukan di India ditemukan prevalensi dismenore sebesar 73,83% dimana dismenore berat (Nurwana dkk, 2017). Menurut World Health Organization (WHO) 2016 didapatkan kejadian sebesar 1.769.425 jiwa (90%) wanita yang mengalami dismenore dengan prevalensi sangat bervariasi. Rata-rata lebih dari 50% wanita di setiap negara mengalaminya. Sementara di Indonesia prevalensi dismenore sebesar 64,25% dengan kejadian dismenore primer sebesar 54,89% sedangkan sisanya adalah dismenore sekunder. Menurut world health organization (WHO) Angka kejadian dismenore cukup tinggi diseluruh dunia. Dismenore

diperkirakan menyerang 55% perempuan usia produktif di Indonesia dan sekitar 54,89% nya adalah jenis dismenore primer. Jumlah besar wanita yang mengalami dismenore menunjukkan bahwa masalah ini memiliki dampak yang cukup luas dan penting dalam konteks kesehatan reproduksi wanita. Tingginya prevalensi dismenore juga dapat berdampak pada kesejahteraan sosial dan produktivitas wanita. Dismenore yang parah dapat mengganggu kegiatan sehari-hari dan produktivitas kerja atau pendidikan. Data ini menekankan pentingnya kesadaran dan edukasi mengenai dismenore. Wanita perlu mengetahui gejala dan cara mengatasi dismenore, serta kapan harus mencari bantuan medis. (Horman dkk, 2021).

Penyebab dari dismenore primer masih belum sepenuhnya dipahami, tetapi beberapa teori telah diajukan untuk menjelaskan kondisi ini. Salah satu teori utama adalah kaitannya dengan peningkatan produksi prostaglandin dalam rahim. Prostaglandin adalah senyawa yang terlibat dalam pengaturan kontraksi otot, termasuk kontraksi rahim. Pada wanita yang mengalami dismenore, produksi prostaglandin cenderung lebih tinggi daripada wanita yang tidak mengalami nyeri haid. Peningkatan produksi prostaglandin dapat menyebabkan kontraksi rahim yang lebih kuat dan menyebabkan rasa nyeri yang intens selama menstruasi. Selain itu, beberapa faktor lain yang telah dikaitkan dengan dismenore primer seperti Adanya riwayat keluarga dengan riwayat dismenore dapat meningkatkan risiko seseorang mengalami dismenore, Perubahan hormon selama siklus menstruasi, seperti perubahan kadar estrogen dan progesteron, juga dapat berkontribusi terhadap terjadinya dismenore. ismenore primer. Identifikasi faktor-faktor ini dapat membantu dalam pengembangan strategi pencegahan dan penanganan yang lebih baik untuk mengurangi dampak dismenore pada kualitas hidup wanita. (Rohmawati & Wulandari, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti memberikan gambaran awal tentang prevalensi dismenore di SMPN 2 Salang, Kabupaten Simeulue. Data tersebut memberikan wawasan yang penting terkait masalah kesehatan remaja perempuan di lingkungan sekolah. Prevalensi dismenore di SMPN 2 Salang Kabupaten Simeulue tercatat sekitar 65,3%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswi mengalami nyeri haid saat menstruasi. Hasil menunjukkan bahwa siswi dari kelas IX memiliki tingkat dismenore yang lebih tinggi (36,5%) dibandingkan dengan kelas lainnya. Ini dapat mengindikasikan kemungkinan peningkatan tingkat dismenore seiring dengan bertambahnya usia. Wawancara dengan siswi menunjukkan bahwa stres dapat menjadi faktor pemicu dismenore. Stres dapat berasal dari berbagai sumber, seperti tekanan belajar, masalah keluarga, dan persaingan dengan teman-teman. sebagian siswi (19,2%) belum mengalami menstruasi. Ini adalah informasi penting karena menstruasi pertama (menarche) adalah tahap penting dalam perkembangan remaja perempuan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif analitik dengan desain Cross Sectional. Metode survey cross sectional merupakan jenis survey yang mengamati sebuah objek penelitian, baik satu maupun beberapa variable pada suatu masa yang sama (Hayati, 2020). Adapun lokasi penelitian yang dipilih peneliti adalah di SMPN 2 Salang Kabupaten Simeulue. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 02-13 maret 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswi SMPN 2 Salang yang berjumlah 52 siswi, Dikarenakan populasi dibawah 100 responden maka semua populasi dijadikan sampel dengan menggunakan teknik total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Dan Kelas Siswi SMPN 2 Salang (N=52).

Umur	F	%
12 tahun	8	15.38
13 tahun	12	23.08
14 tahun	16	30.77
15 tahun	12	23.08
16 tahun	2	3.85
17 tahun	2	3.85
Kelas	F	%
VII A	8	15.38
VII B	9	17.31
VIII A	4	7.69
VIII B	7	13.46
IX A	12	23.08
IX B	12	23.08

Dari tabel 1. diketahui bahwa responden berdasarkan umur dengan persentase paling banyak terdapat pada siswi umur 14 tahun yaitu 30.77% dan responden berdasarkan kelas dengan persentase paling banyak terdapat pada kelas IX A dan IX B yaitu 23.08%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dismenore Primer Di SMPN 2 Salang

Variabel	F	%
Stres		
Tidak stres (>15)	34	65.38
Stres (<15)	18	34.62
Usia Menarche		
Normal	28	52.83
Tidak Normal	25	47.17
Lama Menstruasi		
Normal	32	61.54
Tidak Normal	20	38.46
Riwayat Keluarga		
Tidak Memiliki	10	19.23
Tidak Tahu	17	32.69
Memiliki	25	48.08
Indeks Masa Tubuh		
Normal	38	73.08
Kurus	14	26.92
Pendapatan keluarga		
>UMP	4	7.69
<UMP	48	92.31
Aktivitas Fisik		
Ringan	16	30.77
Sedang	36	69.23
Dismenore		
Tidak Dismenore	17	32.69
Dismenore	35	67.71

Dari tabel 2. diketahui bahwa siswi yang mengalami stres yaitu sebesar 34,62%, siswi yang mengalami menarche tidak normal sebesar 47,17%, siswi dengan lama menstruasi tidak normal yaitu sebanyak 38,46%, siswi yang memiliki riwayat keluarga dismenore yaitu sebesar 48,08%, siswi dengan rentang IMT normal yaitu sebesar 73,08%, siswi dengan pendapatan <UMP yaitu sebesar 92,31%, siswi dengan aktivitas fisik Sedang yaitu sebesar 69,23%, dan siswi yang mengalami dismenore sebesar 67,71%.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Bivariat Dismenore Primer Pada Remaja Siswi SMPN 2 Salang (N=52)

Variabel	Dismenore		Dismenore		OR	CI	p-value
	Tidak dismenore		Dismenore				
	F	%	F	%			
Stres							
Tidak stres (>15)	7	20.59	27	79.41	0.207	0.53-0.79	0.011
Stres (<15)	10	55.56	8	44.44			
Usia Menarche							
Normal	8	29.63	19	70.37	0.748	0.23-2.42	0.625
Tidak normal	9	36.00	16	64.00			
Lama menstruasi							
Normal	7	21.88	25	78.13	0.280	0.07-1.00	0.035
Tidak normal	10	50.00	10	50.00			
Riwayat keluarga							
Tidak memiliki	6	60.00	4	40.00	4.749	0.99-22.67	0.128
Tidak tahu	5	29.41	12	70.59			
Memiliki	6	24.00	19	76.00			
IMT							
Normal (18,5-25)	9	23.68	29	76.32	0.232	0.05-0.92	0.023
Kurus (<18,5)	8	57.14	6	42.86			
Pendapatan keluarga							
>UMP	1	25.00	3	75.00	0.666	0.06-7.10	0.733
<UMP	16	33.33	32	66.67			
Aktivitas fisik							
Ringan	5	31.25	11	68.75	0.909	0.25-3.25	0.822
Sedang	12	33.33	24	66.67			

Dari tabel 3. Menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang berhubungan dengan dismenore primer yaitu diantaranya: stres ($p=0.011$, $OR=0.207$, $CI=0.53-0.79$) artinya responden yang stres hampir satu kali berpeluang mengalami dismenore, lama menstruasi ($p=0.035$, $OR=0.280$, $CI=0.07-1.00$) artinya responden yang memiliki lama menstruasi tidak normal hampir satu kali berpeluang mengalami dismenore, dan indeks massa tubuh ($p=0.023$, $OR=0.232$, $CI=0.05-0.92$) artinya responden yang memiliki indeks massa tubuh kurus hampir satu kali berpeluang mengalami dismenore, serta tidak ada hubungan yaitu usia menarche ($p=0.625$, $OR=0.748$, $CI=0.23-2.42$) artinya responden yang memiliki usia menarche tidak normal hampir satu kali berpeluang mengalami dismenore, riwayat keluarga ($p=0.128$, $OR=4.749$, $CI=0.99-22.67$) artinya responden yang memiliki riwayat keluarga dismenore 4 kali berpeluang mengalami dismenore, pendapatan keluarga ($p=0.733$, $OR=0.666$, $CI=0.06-7.10$) artinya responden yang memiliki pendapatan keluarga <UMP hampir berpeluang mengalami dismenore, dan aktivitas fisik ($p=0.822$, $OR=0.909$, $CI=0.25-3.25$) artinya responden yang memiliki aktivitas fisik sedang hampir berpeluang mengalami dismenore.

PEMBAHASAN

Hubungan Stres Dengan Dismenore Primer Pada Remaja Siswi SMPN 2 Salang

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stres dengan dismenore primer dengan nilai p-value 0.011 ($p<0.05$). Nilai $OR=0.207$ memiliki makna bahwa responden yang stres hampir satu kali berpeluang mengalami dismenore dibandingkan dengan responden yang tidak stres dan variabel stres bukan merupakan faktor resiko terjadinya dismenore. Sebagian siswi mengatakan bahwa dismenore sering terjadi karena permasalahan stres yang diakibatkan oleh berbagai hal diantaranya karena stres pada saat belajar, susah tidur, kegiatan sekolah bahkan permasalahan keluarga. Stres pada remaja siswi juga dapat dipicu dari adanya persaingan antara teman bermain.

Hasil dari penelitian Sri Rezeki dkk (2019) menunjukkan bahwa tidak ada responden yang mengalami stres berat, dan siswi cenderung terbuka dengan teman sebaya mereka. Faktor dukungan sosial dan kemampuan untuk berbicara tentang masalah dengan teman sebaya dapat memberikan perlindungan terhadap stres yang berlebihan. Penggunaan uji korelasi Rank Spearman menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan kejadian dismenore primer. Koefisien korelasi negatif (-0,345) mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat stres, semakin tinggi pula kejadian dismenore primer. Nilai p yang kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan ini tidak terjadi secara kebetulan. tingkat stres siswi dapat memperburuk kejadian dismenore primer menunjukkan bahwa faktor psikologis, seperti stres, dapat memainkan peran penting dalam intensitas dan keparahan dismenore.

Hasil penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian (Mustikasari, 2014), didapatkan bahwa remaja putri di Madrasah Aliyah Mamba'ul Ulum Awangawang Mojosari didapatkan nilai p -value= 0,02 ($P < 0,05$) yaitu ada hubungan tingkat stres dengan terjadinya dismenore pada remaja putri di Madrasah Aliyah Mamba'ul Ulum Awang-awang Mojosari kabupaten Mojokerto. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rohmawati & Wulandari,2019), yang menunjukkan hasil uji statistik uji chi-square didapatkan nilai p -value $< 0,001$ (p -value $<0,05$) maka secara statistik ada hubungan yang signifikan antara stres dengan dismenore primer pada remaja siswi.

Menurut Asumsi peneliti Peningkatan produksi hormon estrogen dan prostaglandin yang berlebihan dapat berkontribusi pada peningkatan kontraksi uterus yang berlebihan selama menstruasi. Ini dapat mengakibatkan nyeri haid yang lebih intens. Hormon adrenalin yang meningkat saat stres dapat menyebabkan tegangnya otot-otot tubuh, termasuk otot rahim. Otot rahim yang tegang dapat meningkatkan rasa nyeri saat menstruasi. stres dapat memicu peningkatan aktivitas saraf simpatis, yang dapat berkontribusi pada peningkatan kontraksi rahim dan intensitas nyeri haid. aktor stres juga dapat berpengaruh pada persepsi nyeri. Stres dapat memengaruhi cara seseorang merasakan dan mengatasi rasa nyeri.

Hubungan Usia Menarche Dengan Dismenore Primer Pada Remaja Siswi SMPN 2 Salang

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel usia menarche dengan dismenore primer dikarenakan nilai p -value 0.625 ($p > 0.05$) dengan nilai $OR=0.748$ memiliki makna bahwa responden yang tidak normal hampir satu kali berpeluang mengalami dismenore dibandingkan dengan responden yang normal dan variabel usia menarche bukan merupakan faktor resiko terjadinya dismenore. usia gadis remaja pada waktu pertama kalinya mendapat haid (menarche) bervariasi lebar yaitu antara 10-16 tahun, tetapi rata-rata 12,5 tahun. Usia menarche dipengaruhi faktor keturunan, keadaan gizi, dan kesehatan umur. Usia < 12 tahun lebih berisiko terkena dismenore karena Endometriosis yaitu penyakit reproduksi yang banyak menyerang remaja dan wanita usia subur, bahkan pasca menopause.

Hasil penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dwihestie L.K, 2018), didapatkan hasil uji chi square menunjukkan mayoritas responden mengalami usia menarche ≥ 12 tahun dengan tingkat dismenore nyeri sedang yaitu sebanyak 17 responden (50%) dengan besar nilai asymp sig adalah 0.625 ($\alpha > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara usia menarche dengan kejadian dismenore pada remaja putri di Prodi Teknologi Laboratorium Medis (TLM) Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

Hasil penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Trimayasari & Kuswandi, 2014), Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan chi square pada $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai p sebesar 0.090 ($p \geq 0,05$). Yang berarti bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna usia menarche dan status gizi siswi kelas 2 dengan kejadian dismenore SMP Negeri 1 Warung gunung.

Hubungan Lama Menstruasi Dengan Dismenore Primer Pada Remaja Siswi SMPN 2 Salang

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stres dengan dismenore primer dengan nilai p-value 0.035 ($p < 0.05$) dengan Nilai OR=0.280 memiliki makna bahwa responden yang tidak normal hampir satu kali berpeluang mengalami dismenore dibandingkan dengan responden yang normal dan variabel lama menstruasi bukan merupakan faktor resiko terjadinya dismenore.

Menurut asumsi peneliti lama haid biasanya antara 4 sampai 7 hari, ada yang 1 sampai 2 hari dan diikuti darah sedikit-sedikit kemudian, dan ada yang sampai 7 sampai 8 hari. Kurang lebih 50% darah menstruasi dikeluarkan dalam 24 jam pertama. Beberapa remaja putri yang memiliki lama menstruasi normal tetapi mengalami dismenore dikarenakan pola hidup yang tidak sehat seperti sering makan junk food, merokok, tidak pernah berolahraga, dll yang dapat memicu peningkatan rasa nyeri pada saat menstruasi. Sedangkan yang memiliki lama menstruasi tidak normal dan mengalami dismenore dikarenakan bila menstruasi terjadi lebih lama mengakibatkan uterus lebih sering berkontraksi dan semakin banyak prostaglandin yang dikeluarkan, produksi prostaglandin yang berlebihan menimbulkan rasa nyeri sedangkan kontraksi uterus yang terus menerus menyebabkan suplay darah ke uterus terhenti dan terjadi dismenore.

Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian (Mouliza, 2020), dapat diketahui bahwa hasil chi-square diperoleh nilai $p=0,033$. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan lama menstruasi dengan dismenore di MTs Negeri 3 Medan Tahun 2019. Sebanding dengan penelitian yang dilakukan (Indarna, 2021), dari hasil perhitungan uji chi-square, diketahui bahwa lama menstruasi dengan kejadian dismenore p-value (0,011) lebih kecil dari nilai α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama menstruasi dengan kejadian dismenore.

Hubungan Riwayat Keluarga Dengan Dismenore Primer Pada Remaja Siswi SMPN 2 Salang

Hasil uji statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel riwayat keluarga dengan dismenore primer dengan nilai p-value 0.128 ($p > 0.05$) dengan nilai OR=4.749 memiliki makna bahwa responden yang memiliki riwayat keluarga 4 kali berpeluang mengalami dismenore dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki riwayat keluarga dan variabel riwayat keluarga merupakan faktor resiko terjadinya dismenore. Riwayat keluarga memiliki pengaruh terhadap terjadinya dismenore primer. Hal ini disebabkan seseorang yang memiliki riwayat keluarga dibandingkan dengan yang tidak memiliki riwayat. Dalam keluarga banyak faktor yang saling berkaitan terutama faktor genetik, karena dalam masalah kesehatan keluarga mempunyai peran penting terhadap kesehatan anggota keluarganya. Namun banyak dari siswi yang mengalami riwayat keluarga dismenore dari kakak atau adik dikarenakan dari kesamaan konsumsi makanan.

Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian (Kristianingsih, 2016), berdasarkan hasil uji statistik chi square didapat nilai p-value $<$ dari α ($0,08 > 0,05$) yang artinya H_0 diterima, tidak ada hubungan antara riwayat dismenore dengan dismenore primer. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa riwayat keluarga dengan dismenore primer tidak berpengaruh terhadap kejadian dismenore primer, diketahui bahwa riwayat dismenore yang dialami responden tidak mempengaruhi dismenore primer.

Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian (Fatmawati & Aliyah, 2020), hasil analisis hubungan antara riwayat keluarga dengan dismenore dari 40 mahasiswi yang mengalami dismenore yang mengalami dismenore terdapat 50% memiliki riwayat keluarga, sedangkan mahasiswi yang mengalami dismenore dengan tidak memiliki riwayat keluarga lebih sedikit yakni 32,5%. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value}=0,194$ ($p\text{-value} > 0,05$), dengan demikian tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat keluarga dengan dismenore.

Hubungan Indeks Masa Tubuh Dengan Dismenore Primer Pada Remaja Siswi SMPN 2 Salang

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stres dengan dismenore primer dengan nilai $p\text{-value} 0.023$ ($p < 0.05$) dengan nilai $OR= 0.232$ memiliki makna bahwa responden yang kurus berpeluang mengalami dismenore dibandingkan dengan responden yang normal dan variabel indeks masa tubuh bukan merupakan faktor resiko terjadinya dismenore. Indeks masa tubuh mempengaruhi terjadinya dismenore. Semakin banyak lemak dalam tubuh maka semakin tinggi risiko seseorang menderita dismenore, wanita dengan tubuh terlalu kurus ataupun terlalu gemuk sangat berpotensi mengalami dismenore, karena semakin rendah Indeks massa tubuh maka tingkat dismenore akan semakin berat dan semakin tinggi indeks masa tubuh maka tingkat dismenorea semakin berat, karena saat wanita semakin gemuk, timbunan lemak memicu pembuatan hormon estrogen. Derajat nyeri dismenore pada setiap wanita tidak sama. Ada yang masih bisa beraktivitas, adapula yang hingga tidak dapat beraktivitas.

Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan (Oktorika dkk, 2020), berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value}=0,001$ ($p < 0,05$), dengan derajat kemaknaan ($\alpha=0,05$). Ini berarti ada hubungan antara indeks masa tubuh dengan dismenore di SMA Negeri 2 Kampar.

Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan (Rusydi dkk, 2021), Pada hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden yang memiliki IMT kurang dan mengalami dismenorea primer ada sebanyak 32 orang (94,1%) dan responden yang memiliki IMT lebih dan mengalami dismenorea primer terdapat sebanyak 24 orang (92,3%). Pada analisis bivariat didapatkan nilai ($p = 0,021$) yang artinya ada hubungan antara IMT dengan kejadian dismenorea primer pada remaja.

Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Dismenore Primer Pada Remaja Siswi SMPN 2 Salang

Hasil uji statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel riwayat keluarga dengan dismenore primer dengan nilai $p\text{-value} 0.733$ ($p > 0.05$) dengan nilai $OR=0.666$ memiliki makna bahwa responden dengan pendapatan $< UMP$ berpeluang mengalami dismenore dibandingkan dengan responden yang dengan pendapatan $> UMP$ dan variabel pendapatan keluarga bukan merupakan faktor resiko terjadinya dismenore.

Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian (Mawaddah & Daniyati, 2022), Hasil analisis uji statistik didapatkan nilai $p=0,533$ ($p > 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan bermakna antara faktor pendapatan orang tua dengan kejadian derajat nyeri pada remaja putri kelas XI SMAN 1 Gunung Sari.

Menurut asumsi peneliti pendapatan keluarga relevan dengan status sosial ekonomi responden. Status sosial ekonomi mempengaruhi daya beli seseorang untuk memenuhi pemenuhan nutrisi keluarganya dan kemampuan dalam mengakses pelayanan kesehatan. Pendapatan keluarga yang rendah cenderung menyebabkan status gizi yang rendah pula sehingga dapat menyebabkan terjadinya dismenore.

Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Dismenore Primer Pada Remaja Siswi SMPN 2 Salang

Hasil uji statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel riwayat keluarga dengan dismenore primer dengan nilai p-value 0.822 ($p > 0.05$) dengan nilai OR=0.909 memiliki makna bahwa responden dengan kategori sedang berpeluang mengalami dismenore dibandingkan dengan responden dengan kategori ringan dan variabel aktivitas fisik bukan merupakan faktor resiko terjadinya dismenore. setiap orang memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap nyeri haid, hal ini disebabkan karena nyeri haid tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas fisik tapi dapat disebabkan oleh persepsi setiap individu terhadap nyeri yang bersifat subjektif sehingga dapat mempengaruhi respon nyeri yang bervariasi. Nyeri haid (dismenorea) juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti status gizi, aliran menstruasi yang hebat,

Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian (Famimah dkk, 2017) pada aktivitas fisik tidak terdapat hubungan dengan tingkat dismenore pada remaja ($r = -0,091$; $p = 0,394$). Nilai r pada aktivitas fisik menunjukkan arah korelasi negatif yang menunjukkan bahwa semakin baik aktivitas fisik maka tingkat dismenore akan semakin rendah. Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian (Khairunnisa & Maulina, 2018), didapatkan hasil uji statistik menggunakan chi-square didapatkan nilai p-value sebesar 0,238 ($p > \alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan H_0 diterima sehingga tidak ada hubungan antara aktivitas fisik dengan nyeri haid (dismenorea) pada santriwati Madrasah Aliyah Swasta Ulumuddin Uteunkot-Cunda Kota Lhokseumawe tahun 2016.

Menurut asumsi peneliti aktivitas fisik dan nyeri dismenore primer juga sejalan dimana semakin kurang aktivitas fisik seseorang maka nyeri saat menstruasi akan dirasakan semakin berat dan semakin aktif aktivitas fisik seseorang maka akan semakin ringan tingkat nyerinya dengan jenis aktivitas seperti jogging, sepeda santai dan aktivitas lain minimal dilakukan kurang lebih 3-5 hari dalam seminggu dengan waktu 20-60 menit setiap melakukan aktivitas

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada remaja siswi SMPN 2 Salang Kabupaten Simeulue terhadap 52 responden, faktor yang memiliki hubungan yang signifikan dengan dismenore primer yaitu stres ($p = 0.011$), lama menstruasi ($p = 0.035$), dan indeks masa tubuh ($p = 0.023$), serta tidak ada hubungan usia menarche ($p = 0.625$), riwayat keluarga ($p = 0.128$), pendapatan keluarga ($p = 0.733$), dan aktivitas fisik ($p = 0.822$) dengan dismenore primer pada remaja siswi SMPN 2 Salang Kabupaten Simeulue.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwihestie, L. K. (2018). Hubungan Usia Menarche Dan Tingkat Stres Dengan Kejadian Dismenore Primer Pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, 4(2), 77-82.
- Fatmawati, E., & Aliyah, A. H. (2020). Hubungan Menarche dan Riwayat Keluarga dengan Dismenore (Nyeri Haid).
- Famimah, F., Margawati, A., & Fitrianti, D. Y. (2017). Hubungan konsumsi asam lemak omega-3, aktivitas fisik dan persen lemak tubuh dengan tingkat dismenore pada remaja. *Journal of Nutrition College*, 6(4), 268-276.

- Hayati, S., & Agustin, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dismenore Pada Remaja Di SMA Pemuda Banjaran Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 8(1), 132-142.
- Horman, N., Manoppo, J., & Meo, L. N. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dismenore primer pada remaja puteri di kabupaten kepulauan sangihe. *Jurnal keperawatan*, 9(1), 38-47.
- Kristianingsih, A. (2016). Faktor Risiko Dismenore Primer pada Siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP X) Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 19-27.
- Khairunnisa, K., & Maulina, N. (2018). Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Nyeri Haid (Dismenorea) Pada Santriwati Madrasah Aliyah Swasta Ulumuddin Uteunkot Cunda Kota Lhokseumawe. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 3(1), 10-20.
- Mustikasari, S. P. A. D. (2014). Hubungan Tingkat stres Terhadap Dismenore pada Remaja putri di madrasah aliyah mamba'ul ulum Awang-Awang mojosari mojokerto. *Hospital Majapahit (JURNAL ILMIAH KESEHATAN POLITEKNIK KESEHATAN MAJAPAHIT MOJOKERTO)*, 6(2).
- Mouliza, N. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dismenore Pada Remaja Putri Di MTS Negeri 3 Medan Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 545-550.
- Mawaddah, S., & Daniyati, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dismenore Pada Remaja Putri di SMAN 1 Gunung Sari. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Farmasi*, 10(2), 51-57.
- Nurwana, N., Sabilu, Y., & Fachlevy, A. F. (2017). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Disminorea Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 8 Kendari Tahun 2016 (Doctoral dissertation, Haluoleo University).
- Oktorika, P., Indrawati, I., & Sudiarti, P. E. (2020). Hubungan Index Masa Tubuh (Imt) Dengan Skala Nyeri Dismenorea Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 2 Kampar. *Jurnal Ners*, 4(2), 122-129.
- Rohmawati, W., & Wulandari, D. A. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Nyeri Dismenore Primer pada Siswi di SMA Negeri 15 Semarang. *Jurnal Bidan Cerdas*, 1(3), 129-136.
- Rusydi, R., Tamtomo, D. G., & Kartikasari, L. R. (2021). Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Kejadian Dismenorea Primer Pada Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta 2021*.
- Sri Rejeki, S. R., Nikmatul Khayati, N. K., & Riski Yunitasari, R. Y. (2019). Hubungan Tingkat Stres dan Karakteristik Remaja Putri dengan Kejadian Dismenore Primer. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 50-55.
- Trimayasari, D., & Kuswandi, K. (2014). Hubungan Usia Menarche Dan Status Gizi Siswi SMP Kelas 2 Dengan Kejadian Dismenore. *Jurnal Obstretika Scienta*, 2(2), 195-216